

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adanya kondisi perekonomian Indonesia yang tidak stabil akan mempengaruhi aktivitas dan kinerja perusahaan. Pada suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, bila dibiarkan berlarut-larut akan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Beberapa perusahaan tersebut berusaha mengatasinya dengan cara diantaranya melakukan pinjaman, penggabungan usaha, atau bahkan memilih menutup usahanya. Masalah mengenai keuangan yg dihadapi akan sangat merugikan bagi perusahaan apalagi jika perusahaan tadi hingga menutup usahanya.

Kebangkrutan suatu perusahaan, terutama perusahaan besar juga akan membawa akibat negatif bagi manajemen, kreditor, investor, maupun pemerintah. Permasalahan tersebut menjadi hal yang harus dihindari, karena akibat yang ditimbulkan yaitu sesuai dengan pernyataan pailit oleh pengadilan. Aturan mengenai kepailitan di Indonesia tercantum pada UU No.1 tahun 1998, menjelaskan bahwa debitor yang mempunyai 2 atau lebih kreditor dan tidak bisa membayar sedikitnya satu utang yang sudah jatuh tempo serta tidak dapat ditagih dapat dinyatakan pailit menggunakan putusan pengadilan yang berwenang baik atas permohonan sendiri, juga atas permintaan lima orang atau lebih kreditornya. Kejaksaan dapat mengajukan permohonan kepailitan demi kepentingan awam.

Inflasi tahunan di Indonesia pada tahun 2020 berdasarkan data BPS (2020) tercatat sebesar 2,68%. Hal tersebut diakibatkan karena adanya kenaikan harga di sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, terutama komoditas bahan makanan, minuman, dan tembakau. Dengan kelompok inflasi tertinggi ada pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,41%.

Terhitung mulai tahun 2019-2022 telah tercatat beberapa perusahaan yang harus delisting dari Bursa Efek Indonesia. Selama 4

tahun terakhir tersebut Bursa Efek Indonesia telah melepas 20 perusahaan. Banyaknya perusahaan manufaktur yang mengalami delisting tentunya mempengaruhi sub sektor yang terdapat di dalamnya, salah satunya sub sektor makanan dan minuman mempunyai pertumbuhan yang sangat pesat di Indonesia (Hartoyo, Khafid, & Agustina, 2014).

“Perusahaan sebagai jembatan ekonomi pada umumnya memiliki tujuan jangka pendek yang bertujuan memperoleh laba secara maksimal dengan sumber daya yang telah ada, tujuan jangka panjang perusahaan itu sendiri memaksimalkan nilai perusahaan serta meminimalisir pengeluaran”, pendapat dikemukakan oleh (Fahlenbrach dan Stulz, 2017). Nilai perusahaan sebuah nilai yang menunjukkan cerminan dan nilai buku perusahaan, baik berupa nilai pasar ekuitas, nilai buku dari total utang dan nilai buku dari total ekuitas. Nilai perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin sejahtera para pemegang saham. Nilai perusahaan tercermin dari harga sahamnya, jika nilai sahamnya tinggi maka nilai perusahaan akan tinggi (Masalah, n.d.). Untuk dapat menarik minat investor, perusahaan mengharapkan manajer keuangan akan melakukan tindakan terbaik bagi perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan sehingga kemakmuran pemegang saham dapat tercapai. Dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor (Kahfi, Pratomo, and Aminah 2018).

Pada dasarnya setiap perusahaan dalam upaya merealisasikan tujuannya agar dapat tercapai tujuan utama yaitu mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, memakmurkan pemilik perusahaan atau memberikan dividen bagi pemegang saham guna meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham. Nilai perusahaan juga didefinisikan sebagai nilai pasar (Faizal Mujiono, Astrid Dita Meirina Hakim. 2021). Tingginya permintaan terhadap saham dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor eskternal

merupakan faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham dari luar perusahaan, sehingga sulit dikendalikan oleh perusahaan.

Faktor eksternal ini dapat berupa adanya fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing, misalnya fluktuasi kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Konsekuensi dari adanya fluktuasi kurs rupiah ini dapat berdampak positif atau negatif terhadap harga saham, terutama bagi perusahaan yang memiliki beban mata uang asing. Sebagai contoh, melemahnya kurs rupiah terhadap dollar AS dapat melemahkan saham-saham di Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Selain itu kondisi fundamental ekonomi makro juga dapat menyebabkan terjadinya fluktuasi harga saham. Faktor ini dapat berupa naik turunnya suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) dan nilai ekspor impor yang berakibat pada nilai tukar rupiah terhadap dollar AS.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi tingginya harga saham adalah kondisi fundamental perusahaan. Kondisi fundamental perusahaan merupakan faktor utama yang menyebabkan harga saham naik atau turun yang selalu dicermati para investor. Kondisi fundamental perusahaan menggambarkan bagaimana kinerja perusahaan secara keseluruhan. Jika perusahaan memiliki kondisi fundamental yang baik maka harga saham akan cenderung naik. Selain itu, proyeksi kinerja perusahaan di masa depan akan menyebabkan terjadinya fluktuasi harga saham perusahaan. Proyeksi kinerja perusahaan ini berupa perfoma atau kinerja perusahaan dimasa depan yang dijadikan acuan para investor maupun analisis fundamental dalam menganalisis harga saham. Proyeksi kinerja perusahaan yang baik tentunya akan memberi sinyal kepada investor bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki performa yang baik. Dari faktor-faktor tersebut salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan seperti yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, *Return on Equity* dan Kualitas Audit.

Rasio likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. Menurut Evans dalam Harmono (2009) bahwa rasio likuiditas menjelaskan mengenai kesanggupan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek. Semakin besar nilai likuiditas perusahaan tentunya akan memperkecil risiko yang ditanggung investor.

Rasio solvabilitas atau bisa disebut dengan *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat membayar seluruh kewajiban yang dimilikinya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Maharani and Octrina 2022). Solvabilitas mengukur seberapa besar penggunaan hutang dalam pembelanjaan perusahaan. Karena hutang menjadi salah satu sumber dana bagi perusahaan. Sehingga menimbulkan beban dan resiko kedepannya. Semakin besar hutang, maka semakin besar pula beban bunga yang harus dibayarkan (Andita, Dian 2021).

Return On Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat presentase yang dapat dihasilkan ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi berarti pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham (Kamsir, 2014).

Nuryono, Anita, Yuli (2019) menyatakan audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketimpangan informasi diantara manajemen dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit lebih memberikan fakta yang relevan bagi para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Kualitas audit diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Udayanti (2017) dalam Ulina et al. (2018) menyatakan bahwa kualitas audit ditunjukkan dengan kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian dan pelaporan adanya fraud serta salah saji material yang terkandung pada laporan keuangan klien.

Penulis menemukan beberapa kasus yang menunjukkan bahwa permasalahan di suatu perusahaan properti terkait dengan rasio-rasio yang disebutkan di atas. Pada tahun 2018, PT Lippo Karawaci meluncurkan obligasi senior senilai USD 75 juta dengan bunga 9.625% dan jatuh tempo pada tahun 2020. Laporan Keuangan LPKR di kuartal I-2018 tercatat utang usaha emiten mencapai Rp 1, 18 triliun serta utang jangka pendek Rp 1,34 triliun. Secara total, liabilitas jangka pendek, termasuk utang dan kewajiban lain mencapai 8,88 triliun, hal ini nantinya akan mempengaruhi rasio solvabilitas dari perusahaan tersebut karena rasio tersebut dipengaruhi oleh utang jangka panjang maupun pendek. (www.kontan.co.id).

Contoh kasus lain yang dikutip dari situs www.marketbisnis.com menyebutkan “Dari 34 emiten properti yang telah merilis laporan keuangannya untuk periode 31 Desember 2017, ada 18 emiten atau 53% yang mencatatkan penurunan pendapatan dengan kisaran penurunan 1% hingga 90%”. Secara total, nilai pendapatan 34 emiten tersebut tumbuh 12,48%, sedangkan laba tumbuh 25,9%. Sepintas nilai ini tampak tinggi, namun kinerja yang sangat tinggi hanya disumbangkan oleh tiga emiten, yakni BSDE, APLN, dan ASRI. Tingkat pertumbuhan pendapatan seluruh emiten properti jika tanpa melibatkan ketiga perusahaan tersebut hanya 2,97%, sedangkan labanya justru turun cukup dalam, mencapai 11,2%.

Salah satu contoh kasus lainnya pada perusahaan properti tahun 2017 terjadi pada PT Waskita Karya Tbk. Laporan keuangan Waskita Karya menunjukkan bahwa utang jangka pendek yang mereka miliki mencapai Rp 16,6 triliun per Desember 2017 atau naik hampir 147% dari periode yang sama pada 2016 sebesar Rp 6,7 triliun yang artinya beban utang perusahaan tersebut meningkat dibanding tahun sebelumnya. Hal ini berarti utang jangka pendek nantinya dapat mempengaruhi rasio likuiditas dari perusahaan tersebut (www.katadata.co.id).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Kahfi, Pratomo, and Aminah 2018) yang berjudul “Pengaruh Current

Ratio, Debt To Equity, Total Assets Turnover dan Return On Equity Terhadap Nilai Perusahaan” (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017 – 2020) dengan variabel dependent nilai perusahaan dan variabel independent rasio likuiditas, rasio solvabilitas, return on equity dan kualitas audit. Rasio likuiditas dengan menggunakan pengukuran *current ratio* dan rasio solvabilitas dengan menggunakan pengukuran *debt to equity ratio*. Perbedaan dengan judul rujukan terletak pada pada salah satu variabel yaitu total assets turnover menjadi kualitas audit dan periode penelitian menjadi 2019-2022. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis melaukan penelitian yang berjudul “ANALISIS PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS, RETURN ON EQUITY DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN” (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Apakah *debt to equity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Apakah *return on equity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat disimpulkan tujuan penelitian adalah

1. Mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap nilai perusahaan.
2. Mengetahui pengaruh *debt to equity* terhadap nilai perusahaan.
3. Mengetahui pengaruh *return on equity* terhadap nilai perusahaan.
4. Mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap nilai perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dibidang akuntansi khususnya terkait nilai perusahaan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan sesuai dengan topik yang akan diteliti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen terkait faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam meningkatkan nilai perusahaan, selain itu penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi sebuah perusahaan untuk mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan kinerja manajemen.

b. Bagi Investor atau Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengguna laporan keuangan terutama investor dalam menilai sebuah perusahaan sebelum melakukan keputusan investasi.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Mendeskripsikan terkait latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah yang akan dibahas, tujuan dari penelitian, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi tentang pemaparan landasan teori yang digunakan sebagai acuan penelitian, review penelitian terlebih dahulu yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi tentang pemaparan desain penelitian, jenis penelitian yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, metode sampling yang digunakan, data dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, variabel penelitian, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis dan pembahasan berisi tentang pemaparan gambaran umum objek penelitian, deskripsi sampel penelitian, temuan empiris, hasil pengujian, dan pembahasan mengenai hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Penutup berisi tentang pemaparan kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran penelitian.